

BAB V

KESIMPULAN

Kota Yogyakarta sedang bergerak menjadi sebuah kota warisan dunia. Kota Yogyakarta adalah sebuah kota yang tumbuh dari nilai filosofi sumbu imajiner yang menghubungkan Gunung Merapi-Tugu Yogyakarta-Keraton Yogyakarta-Pangung Krapyak-Pantai Parangtritis (Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015). Kota Yogyakarta juga memiliki sejarah yang panjang, khususnya masa kolonial Belanda. Koridor Jalan Marga Utama merupakan salah satu bagian dari filosofi sumbu imajiner Kota Yogyakarta. Jika mengacu pada Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No.2 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta Tahun 2010-2029 Pasal 31 dan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No.1 Tahun 2015 Tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peratiran Zonasi Kota Yogyakarta Tahun 2015-2035 Pasal 23 Ayat 4, koridor Jalan Marga Utama merupakan jalan kolektor sekunder. Koridor Jalan Marga Utama sebagai salah satu bagian dari filosofi sumbu imajiner juga merupakan kawasan bersejarah, khususnya sejarah masa kolonial Belanda. Pada koridor Jalan Marga Utama, terdapat peninggalan-peninggalan masa kolonial Belanda berupa bangunan-bangunan bergaya kolonial. Bangunan-bangunan kolonial pada koridor Jalan Marga Utama masih berdiri dan bertahan hingga sekarang.

Sebagai salah satu bagian dari filosofi sumbu imajiner dan berdasarkan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No.2 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta Tahun 2010-2029 Pasal 73 Ayat 2 huruf f, koridor Jalan Marga Utama merupakan bagian dari inti pengembangan citra kota Yogyakarta. Pada Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No.2 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta Tahun 2010-2029 Pasal 71 Ayat 2 menyebutkan bahwa salah satu elemen fisik pembentuk citra kota atau identitas kawasan adalah fasad bangunan. Pada Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No.40 Tahun 2014 Tentang Panduan Arsitektur Bernuansa Budaya Daerah, Pasal 23 Ayat 1 huruf a menyebutkan bahwa arsitektur bangunan pada sisi kiri dan kanan sumbu filosofis antara Keraton sampai Tugu Yogyakarta memakai pola arsitektur lestari asli dengan gaya arsitektur Indis (kolonial) dan Cina. Hal ini juga menunjukkan bahwa koridor Jalan Marga Utama termasuk bagian yang diatur dalam peraturan tersebut.

Namun dalam perkembangan jaman saat ini, Kota Yogyakarta tidak luput dari era modernisasi, khususnya dalam tuntutan perkembangan ekonomi. Kota Yogyakarta juga menjadi tujuan pariwisata terbesar kedua setelah Bali. Sehingga, cukup banyak perubahan-perubahan dan perkembangan yang terjadi, khususnya dalam ranah wajah arsitektur kota. Seturut perkembangan jaman serta fungsi dari koridor Jalan Marga Utama yang merupakan bagian dari filosofi sumbu imajiner difungsikan sebagai area perdagangan dan jasa, menjadikan kondisi serta wajah kawasan ini mengalami perubahan. Bangunan-bangunan lama peninggalan sejarah

baik bangunan dengan gaya arsitektur Indis (kolonial) maupun Cina yang difungsikan sebagai bangunan komersial tidak luput mengalami perubahan wajah arsitekturnya karena menyesuaikan tuntutan ekonomi yang terjadi pada koridor Jalan Marga Utama.

Permasalahan yang kini sedang dihadapi kota Yogyakarta berkaitan dengan wajah arsitektur kota adalah mulai memudarnya identitas kawasan tersebut dan salah satu contohnya yaitu pada koridor Jalan Marga Utama, khususnya berkaitan dengan fasad bangunan. Menanggapi permasalahan memudarnya identitas kawasan, khususnya pada koridor Jalan Marga Utama melalui Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No.2 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta Tahun 2010-2029 Pasal 73 Ayat 2 huruf f, Koridor Jalan Marga Utama dijadikan sebagai bagian dari inti pengembangan citra kota Yogyakarta. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No.2 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta Tahun 2010-2029 Pasal 71 Ayat 2 menyebutkan bahwa salah satu elemen fisik pembentuk citra kota atau identitas kawasan adalah fasad bangunan. Bangunan-bangunan kolonial dan Cina yang sudah menjadi bagian dari sejarah turut berperan sebagai salah satu wajah kota Yogyakarta, khususnya pada koridor Jalan Marga Utama. Namun, melihat konteks penggunaan atau fungsi dari Koridor Jalan Marga Utama saat ini, maka perlu diperhatikan kembali kondisi aktual dari bangunan-bangunan tersebut, khususnya fasad bangunan sebagai salah satu elemen fisik pembentuk identitas kawasan. Hal

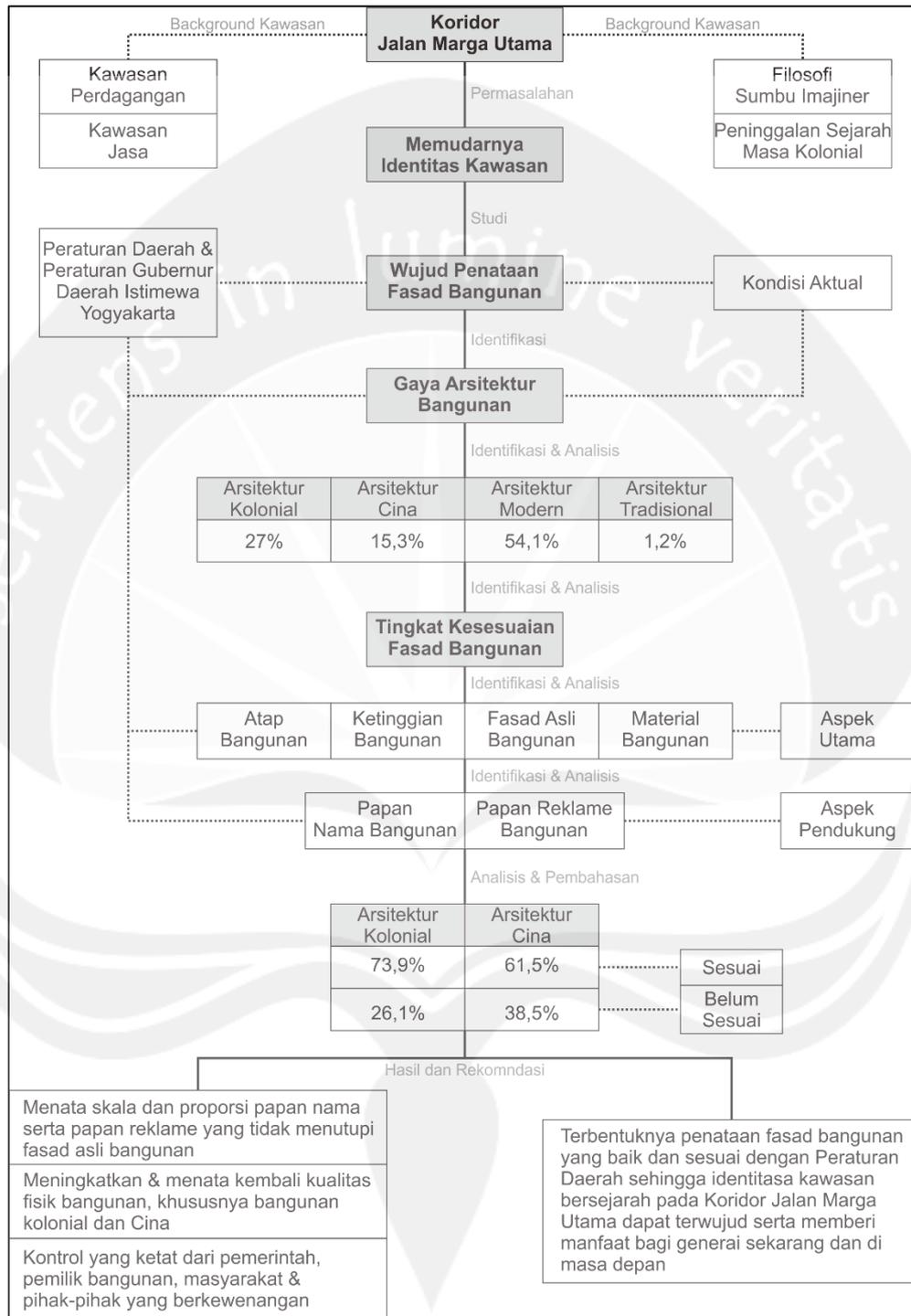
ini juga bertujuan sebagai sebuah proses memajukan dan meningkatkan wujud peninggalan sejarah untuk masa depan.

Pada masa sekarang, koridor Jalan Marga Utama telah berkembang pesat. Sepanjang kurang lebih 800 meter koridor Jalan Marga Utama terbentang dari sisi utara ke selatan, terdapat 57 bangunan pada sisi barat dan 28 bangunan pada sisi timur. Total keseluruhan bangunan pada koridor Jalan Marga Utama yaitu 85 bangunan yang memiliki fungsi beragam, namun didominasi fungsi komersial perdagangan dan jasa. Bangunan-bangunan pada sisi barat koridor Jalan Marga utama memiliki fungsi yang beragam, namun didominasi fungsi komersial perdangan dan jasa. Terdapat 25 bangunan dengan fungsi perdagangan berupa toko dan 19 bangunan dengan fungsi jasa berupa hotel, perkantoran. Namun terdapat juga 11 bangunan yang belum difungsikan, satu bangunan terbengkalai dan satu ruang terbuka publik. Bangunan-bangunan pada sisi timur koridor Jalan Marga utama juga memiliki fungsi yang beragam, namun didominasi fungsi komersial perdangan dan jasa. Terdapat enam bangunan dengan fungsi perdagangan berupa toko dan 14 bangunan dengan fungsi jasa berupa hotel, perkantoran. Namun terdapat juga satu bangunan yang belum difungsikan, lima bangunan terbengkalai, satu ruang terbuka publik dan satu lahan kosong. Hal ini juga menunjukkan bahwa peruntukan fungsi lahan pada koridor Jalan Marga Utama telah sesuai dengan peraturan daerah yang berlaku, khususnya Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No.1 Tahun 2015 Tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Yogyakarta Tahun 2015-2035, pasal 16 ayat 1 huruf e dan pasal 17 ayat 1 huruf a.

Pada koridor Jalan Marga Utama, secara umum terdapat empat jenis gaya arsitektur yaitu gaya arsitektur kolonial, Cina, modern dan tradisional. Pada koridor Jalan Marga Utama, ditemukan 23 bangunan dengan gaya arsitektur kolonial (27%), 13 bangunan dengan gaya arsitektur Cina (15,3%), 46 bangunan dengan gaya arsitektur modern (54,1%), satu bangunan dengan gaya arsitektur tradisional (1,2%) serta dua ruang terbuka publik (2,4%). Jika melihat secara presentase keseluruhan, maka kesesuaian gaya arsitektur pada koridor Jalan Marga Utama dengan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No.40 Tahun 2014 Tentang Panduan Arsitektur Bernuansa Budaya Daerah, arsitektur bangunan pada sisi kiri dan kanan sumbu filosofi antara kraton sampai tugu memakai pola arsitektur lestari asli dengan gaya arsitektur indis dan cina adalah sebesar 42,3 % dari total keseluruhan 85 bangunan, termasuk ruang terbuka publik dan lahan kosong. Bangunan-bangunan pada koridor Jalan Marga Utama, khususnya bangunan kolonial dan bangunan Cina menjadi unsur yang sangat mempengaruhi dan membentuk karakteristik kawasan koridor Jalan Marga Utama serta Kota Yogyakarta.

Meninjau Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No.40 Tahun 2014 Tentang Panduan Arsitektur Bernuansa Budaya Daerah, arsitektur bangunan pada sisi kiri dan kanan sumbu filosofi antara kraton sampai tugu memakai pola arsitektur lestari asli dengan gaya arsitektur indis dan cina. Bangunan-bangunan kolonial pada koridor Jalan Marga Utama didominasi dengan bangunan yang memiliki ciri dan karakter gaya kolonial peralihan. Ciri dan karakteristik utama

yang paling terlihat adalah gevel berkesan romatis serta dinding penopang gevel yang mencolok. Namun terdapat juga bangunan-bangunan kolonial dengan gaya *Indische Empire* dan kolonial modern. Bangunan-bangunan Cina pada koridor Jalan Marga Utama merupakan bangunan-bangunan usaha berbentuk ruko. Ruko sebagai karakteristik utama bangunan Cina pada koridor Jalan Marga Utama terdiri dari satu sampai dua lantai bangunan, memiliki selasar depan dan balkon serta menggunakan atap berbentuk perisai. Setiap gaya arsitektur memiliki ciri dan karakternya masing-masing, khususnya fasad dari setiap bangunan. Pada koridor Jalan Marga Utama, dari 23 bangunan kolonial terdapat 17 bangunan memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi atau sebesar 73,9%. Selain itu dari 13 bangunan Cina terdapat delapan bangunan dengan kesesuaian yang tinggi atau sebesar 61,5%. Berdasarkan presentase ini, dapat dikatakan bahwa wujud penataan fasad bangunan pada koridor Jalan Marga Utama, khususnya bangunan kolonial dan bangunan Cina sudah cukup baik, namun perlu untuk ditingkatkan kembali, melihat aspek-aspek lain yang menjadi permasalahan utama dalam memudarnya identitas kawasan tersebut.



Gambar 5. 1 Matriks Kesimpulan Studi Fasad Bangunan Sebagai Elemen Fisik Pembentuk Identitas Kawasan Pada Koridor Jalan Marga Utama

Sumber: Dokumen Peneliti, 2018

Saat ini sebenarnya penataan fasad bangunan pada koridor Jalan Marga Utama, khususnya bangunan kolonial dan bangunan Cina yang diatur melalui Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No.40 Tahun 2014 Tentang Panduan Arsitektur Bernuansa Budaya Daerah sudah berjalan cukup baik, namun perlu ditingkatkan kembali. Hal ini dikarenakan pada koridor Jalan Marga Utama, juga terdapat bangunan-bangunan dengan gaya arsitektur lain yaitu bangunan modern dan bangunan tradisional. Bangunan-bangunan pada koridor Jalan Marga Utama, khususnya bangunan kolonial dan bangunan Cina menjadi unsur pembangkit, penentu ruang, landmark kawasan serta tepian dan fasad bangunan pada koridor Jalan Marga Utama. Unsur-unsur ini terwujud melalui kondisi bangunan kolonial dan bangunan Cina, khususnya fasad bangunan yang sesuai dengan peraturan daerah Kota Yogyakarta.

Beberapa solusi yang dapat dilakukan sehingga penataan fasad bangunan sebagai elemen fisik pembentuk identitas kawasan pada koridor Jalan Marga Utama dapat terwujud dengan baik meliputi bangunan kolonial, bangunan Cina, bangunan modern dan bangunan tradisional antara lain.

1. Menata dan menentukan skala serta proporsi papan nama maupun papan reklame sehingga tidak menutupi fasad asli bangunan.
2. Memperhatikan dan membenahi kualitas fisik bangunan-bangunan meliputi fasad bangunan, khususnya bangunan kolonial dan bangunan Cina sebagai pembentuk identitas kawasan.

3. Perlu adanya pengawasan dan kontrol yang ketat, baik dari pemerintah, pemilik bangunan serta pihak-pihak lain yang berkewenangan dalam menata fasad bangunan sebagai elemen fisik pembentuk identitas kawasan pada koridor Jalan Marga Utama.



Gambar 5. 2 Ilustrasi Rekomendasi Penataan Fasad Bangunan Pada Koridor Jalan Marga Utama

Sumber: Dokumen Peneliti, 2018

Wujud penataan fasad bangunan pada koridor Jalan Marga Utama sebagai bagian dari filosofi sumbu imajiner Kota Yogyakarta perlu ditingkatkan lagi sesuai dengan peraturan daerah yang berlaku. Bangunan kolonial dan bangunan Cina melalui fasad bangunan sebagai elemen fisik pembentuk identitas kawasan koridor Jalan Marga Utama akan terwujud dalam *Sense Of Place, A Good Of Place* dan *Identifiable Place*. *Sense Of Place* dari kawasan koridor Jalan Marga Utama

memberikan gambaran spesifik mengenai karakter koridor Jalan Marga Utama sebagai kawasan bersejarah dan pusat aktivitas perdagangan serta jasa melalui wujud penataan fasad bangunan yang baik, sesuai dengan peraturan daerah Kota Yogyakarta yang berlaku. *A Good Of Place* dari kawasan koridor Jalan Marga Utama mewujudkan sebuah kemudahan seseorang dalam mengingat suasana dan keunikan koridor Jalan Marga Utama. Selain itu, juga dapat terwujud *Identifiable Place* dari kawasan koridor Jalan Marga Utama sebagai bentuk identifikasi nilai dan ingatan positif terhadap identitas koridor Jalan Marga Utama sebagai kawasan bersejarah serta pusat perdagangan dan jasa di Kota Yogyakarta.

Fasad bangunan sebagai elemen fisik pembentuk identitas kawasan pada koridor Jalan Marga Utama bagi masyarakat Kota Yogyakarta di masa sekarang dan masa depan. Sehingga di masa mendatang, kondisi fasad bangunan koridor Jalan Marga Utama dapat terwujud dengan baik serta memberikan manfaat meningkatkan identitas kawasan tersebut sebagai kawasan bersejarah. Selain itu dapat memberikan manfaat khususnya bagi warga Yogyakarta. Tidak menutup kemungkinan proses penataan fasad bangunan sebagai elemen fisik pembentuk identitas kawasan pada koridor Jalan Marga Utama dapat diterapkan pada kawasan-kawasan lain dengan permasalahan yang sama.

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun tentunya masih memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Penilaian tingkat kesesuai fasad bangunan berdasarkan aspek-aspek yang telah diatur dalam Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No.40 Tahun

2014 Tentang Panduan Arsitektur Bernuansa Budaya Daerah, masih dilakukan secara general, sehingga hasil yang didapatkan kurang mendalam.

2. Fokus penelitian hanya pada bangunan dengan gaya arsitektur kolonial dan gaya arsitektur Cina, sehingga gaya-gaya arsitektur lain yang berkembang pada koridor Jalan Marga Utama belum diteliti dan dikupas secara lebih mendalam.

Selain itu, penelitian ini juga masih dapat dikembangkan secara lebih mendalam bagi peneliti di penelitian selanjutnya. Pengembangan yang dapat dilakukan antara lain:

1. Melakukan identifikasi dan analisis secara lebih mendalam aspek-aspek fasad bangunan yang telah diatur dalam Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No.40 Tahun 2014 Tentang Panduan Arsitektur Bernuansa Budaya Daerah, sehingga hasil yang ditemukan dapat lebih signifikan dan mendetail.
2. Dapat melakukan identifikasi dan analisis lebih mendalam pada gaya arsitektur modern dan tradisional, yang pada penelitian ini belum dilakukan.
3. Melakukan pengembangan fokus penelitian bukan hanya berkaitan dengan fasad bangunan sebagai elemen fisik pembentuk identitas kawasan koridor Jalan Marga Utama. Penelitian dapat difokuskan pada tata ruang, tata bangunan dan tata hijau ataupun berkaitan dengan teknik pengerjaan bangunan serta material yang digunakan sehingga penelitian ini dapat berkembang lebih mendalam dan memberikan hasil yang baik khususnya bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, E. (1997). *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*. Jakarta: Djambatan.
- Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2015). Buku Profil Yogyakarta "City of Philosophy". In U. Priyono, D. L. Pratiwi, D. A. Tanudirjo, Y. S. Suwito, Suyata, & I. Albiladiyah, *Buku Profil Yogyakarta "City of Philosophy"*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Yogyakarta.
- Emzir. (2008). Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif. In Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Handinoto. (2012). *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa Pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Heryanto, B. (2011). Peran Perancangan Kota Sebagai Kebijakan Publik. In B. Heryanto, *Roh Dan Citra Kota*. Surabaya: Brilian Internasional.
- Heryanto, B. (2011). *Roh dan Citra Kota*. Surabaya: Brilian Internasional.
- jogjaprovo.go.id*. (n.d.).
- Lynch, K. (1960). *The Image of The City*.
- Mirsa, R. (2012). *Elemen Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulyandari, H. (2011). *Pengantar Arsitektur Kota*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pontoh, N. K., & Kustiawan, I. (2009). *Pengantar Perencanaan Perkotaan*. Bandung: ITB.
- Pratiwi, D. L. (2016). Pemerintah DIY Dalam Mewujudkan Yogyakarta Sebagai Warisan Budaya Dunia. *Buletin Mayangkara*.
- Setiadi, A., Putra, A. M., Cahyandari, G. O., Kristiawan, Y. B., Depari, C. D., & Surya, V. R. (2013). *Konservasi Arsitektur Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zahnd, M. (2008). *Model Baru Perancangan Kota Yang Kontekstual, Kajian Tentang Kawasan Tradisional di Kota Semarang dan Yogyakarta, Suatu Potensi Perancangan Kota Yang Efektif*. Yogyakarta: Kanisius.

PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

Peraturan Pemerintah Daerah No.2 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang
Wilayah Kota Yogyakarta Tahun 2010-2029

Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No.40 Tahun 2014 Tentang
Panduan Arsitektur Bernuansa Budaya Daerah

Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No.1 Tahun 2015 Tentang Rencana Detail Tata
Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Yogyakarta Tahun 2015-2035



LAMPIRAN

1. Bangunan-bangunan Penggal Jalan Pertama Sisi Barat Pada Koridor Jalan Marga Utama

Urutan bangunan dimulai dari sisi utara (kanan) ke sisi selatan (kiri).





2. Bangunan-bangunan Penggal Jalan Pertama Sisi Timur Pada Koridor Jalan Marga Utama

Urutan bangunan dimulai dari sisi utara (kiri) ke sisi selatan (kanan).





3. Bangunan-bangunan Penggal Jalan Kedua Sisi Barat Pada Koridor Jalan Marga Utama

Urutan bangunan dimulai dari sisi utara (kanan) ke sisi selatan (kiri).





4. Bangunan-bangunan Penggal Jalan Kedua Sisi Timur Pada Koridor Jalan Marga Utama

Urutan bangunan dimulai dari sisi utara (kiri) ke sisi selatan (kanan).



5. Bangunan-bangunan Penggal Jalan Ketiga Sisi Barat Pada Koridor Jalan Marga Utama

Urutan bangunan dimulai dari sisi utara (kanan) ke sisi selatan (kiri).



6. Bangunan-bangunan Penggal Jalan Ketiga Sisi Timur Pada Koridor Jalan Marga Utama

Urutan bangunan dimulai dari sisi utara (kiri) ke sisi selatan (kanan).

